

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Pada hakikatnya konsep dasar tentang nilai yang ada dalam masyarakat umum di negara Indonesia ini adalah konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan makna spesifikasi nilai menurut ekonomi adalah segala sesuatu yang diinginkan dan diminta oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhan, maka barang itu mengandung nilai.⁸

Namun makna nilai dalam pembahasan ini berbeda dengan konsep nilai pada bidang ekonomi. Pembahasan ini berobyek pada manusia dan kebiasaannya, maka nilai disini ditinjau dari sudut pandang Islam.

Menurut Chabib Toha, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan dikehendaki dan tidak dikehendaki, sehingga nilai itu identik dengan sifat yang melekat pada sesuatu

⁸ M.Taqi Mishbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta: Lentera 1994), h.111.

(sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁹ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J. MC. Donald adalah : “*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*”¹⁰(pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.¹¹ Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹²

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai

9 HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.61.

10 Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), h. 4.

11 HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h.12.

12 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma’arif, 1989), h.19.

usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.¹³

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedangkan pendidikan Islam menurut Ahmad D.Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴ Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insane yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*)

13 Soegarda Poerbakawatja, *et. al. Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981) h.257.

14 Ahmaf D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 2000), h.21.

15 HM. Chabib Thoha, *op.cit.*, h. 99.

sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.¹⁶

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

2. Nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Agama Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan.

Pendidikan Islam dikalangan umatnya merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan,

¹⁶ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), h.14.

dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya. Dengan demikian pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada kekuasaan Allah SWT yang mutlak itu mengandung makna sebagai penyerahan diri secara total kepadanya. Dan bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mensejahterakan kehidupan didunia dan membahagiakan kehidupan di akhirat.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.¹⁷

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut, seharusnya ditanam tumbuhkan didalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara paedagogis dengan sistem atau struktur kependidikan yang beragam.

17 M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 120

Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan/dibudayakan dalam pribadi muslim melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dan pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

b. Nilai Insani

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan

lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.¹⁸

Sedangkan nilai bila ditinjau dari orientasinya dikategorikan kedalam empat bentuk nilai yaitu:

a. Nilai etis

Nilai etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.

b. Nilai Pragmatis

Nilai Pragmatis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalannya.

c. Nilai Efek Sensorik

Nilai efek sensorik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau menyedihkan.

d. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.

Kemudian sebagian para ahli memandang bentuk nilai berdasarkan bidang apa yang dinilainya, misalnya nilai hukum, nilai etika, nilai estetika, dan lain sebagainya. Namun pada dasarnya, dari sekian nilai diatas dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

18 Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1991), h 111

a. Nilai formal

Yaitu nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yaitu nilai sendiri dan nilai turunan.

b. Nilai material

Yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai ini juga terbagi menjadi dua macam, yaitu: nilai rohani yang terdiri dari : nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi, yang kedua yakni nilai jasmani yang terdiri dari : nilai guna, nilai hidup, dan nilai ni'mat.

Dan untuk memperjelas mengenai nilai-nilai diatas, maka akan dirinci mengenai nilai-nilai yang mendominasi jika ditinjau dari segala sudut pandang, yaitu antara lain:

1) Nilai etika

Nilai etika adalah nilai yang mempunyai tolak ukur baik atau buruk.

Sedangkan pandangan baik dan buruk dalam nilai etika sangatlah beragam.

Hal ini karena sudut pandang tinjauannya berbeda.

2) Nilai estetika

Nilai estetika ini mutlak mutlak dibutuhkan oleh manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat

membangkitkan semangat baru dan gairah berjuang. Nilai ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cipta dalam rohani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi, sehingga akan melahirkan rasa yang disebut dengan indah.

3) Nilai logika

Nilai logika merupakan nilai yang banyak mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai ini bermuara pada pencarian kebenaran.

4) Nilai religi

Nilai religi merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi, juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci.

Jadi dari sekian banyak nilai yang disebutkan, untuk mengetahui bentuk konkrit dari nilai-nilai itu, maka kita harus dapat melihat nilai dari sudut pandang mana kita meninjaunya. Karena hal ini mempermudah bagi kita semua untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah mengandung nilai-nilai Islam atau belum.

3. Landasan dan Tujuan Nilai Pendidikan Islam

a. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Landasan atau dasar nilai-nilai pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1) **Dasar pokok, yakni meliputi Al-Qur'an dan hadits**

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.¹⁹

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.

a) **Al-Qur'an**

Menurut Abdul Khallaf Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Rasulullah anak Abdullah dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia

¹⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 28.

dengan penunjuknya serta beribadah membacanya.

Al-qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung didalam Al-Qur'an itu terdiri terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.²⁰

Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping Sunnah beliau sendiri.

Al-Qur'an lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan umat Islam adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah:

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 31.

apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. An-Nahl: 64).

Dan firman dalam

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S. As- Shad : 29).

Sehubungan dengan masalah ini Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan sebagai berikut :

“Pada hakikatnya Al-Qur’an itu sebagai perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak), dan spiritual kerohanian.”²¹

Sehingga Al-Qur’an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup.apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.²²

²¹ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Tarbiyah Al-Insan Al-Jadid*, (Al-Turisiyyah, Al-Syarikat, tt), h. 37
²² RHA Soenarjo, *et. al, AL-Qur’an dan terjemahnya*, (Semarang: Al Wa’ah, 1993), h. 8.

b) Sunnah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad SAW.²³

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau manusia yang bertakwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- (1) Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- (2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.²⁴

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena Sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam, karena Allah SWT menjadikan

²³ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h.31.

²⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2002), h.47.

nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

Firman Allah SWT:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Konsepsi dasar yang dicontohkan Rasulullah SAW sebagai berikut :

(1) Disampaikan sebagai rahmatan lil-‘alamin

Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs. Al-Anbiya’: 107).

(2) Disampaikan secara universal

(3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Qs. Al-Hijr: 9)

(4) Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (uswah hasanah) bagi umatnya.

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*(Q.S. Al-Ahzab: 21).

(5) Kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan.

Artinya: *(yaitu) Tuhan Musa dan Harun".* (Qs. Al-Syura : 48)

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup telah mendapat jaminan Allah dan Rasul-Nya.

Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah dalam Al-Qur'an.

Firman Allah Qs. Al-Baqarah : 2

Artinya: *Kitab(Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.* (Qs. Al-Baqarah : 2).

2) Dasar tambahan

a) **Perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat**

Pada masa khulafaul Rasyidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah sendiri didalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

(QS. At-Taubah : 119)

Yang dimaksud orang yang benar dalam ayat diatas adalah para sahabat Nabi. Para sejarawan mencatat perkataan sikap sahabat-sahabat tersebut yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam diantaranya yaitu :

(1) Setelah Abu Bakar di bai'at menjadi khalifah ia mengucapkan pidato sebagai berikut:

“Hai manusia saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukan orang terbaik diantara kamu. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku. Tetapi jika aku berbuat salah, betulkanlah aku, orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak

daripadanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat, sehingga aku dapat mengembalikan haknya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi jika aku tak menaati Allah dan Rasul-Nya, kamu tak perlu mentaati aku.”²⁵

- (2) Umar bin Khattab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik, karena didalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis dan teladan yang baik yang harus ditiru.

Muhammad salih samak menyatakan bahwa contoh teladan yang baik dan cara guru memperbaiki pelajarannya, serta kepercayaan yang penuh kepada tugas, kerja, akhlak, dan agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada matalamat pendidikan agama.²⁶

- (3) Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, diantaranya:

²⁵ Jarji Zaidan, *Tarikh Al-Tamaddun al-Islam*, (Dar Al-Maktabah Al-Hayat, tt), h. 67

²⁶ Muhammad Salih Samak, Terjemahan Wan Amnah Yacob dkk, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Pustaka Pelajaran Malaysia, 1983), h. 71

- (a) Abu Bakar melakukan kodifikasi Al-Qur'an.
- (b) Umar bin Khatab sebagai bapak reaktor terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan.
- (c) Ustman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an.
- (d) Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

b) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha', yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan demikian ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh fuqaha'-fuqaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan ijma', qiyas, istihsan, mashalih mursalah, dan lain-lain.

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi juga berpedoman pada Al-Qur'an dan

Sunnah.

Ijtihad haruslah mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid dan tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itulah ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang.

Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artinya yang luas.

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari Al-Qur'an dan sunnah saja belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi perkembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta terjebak dengan ide justifikasi

terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekularis. Allah sangat menghargai kesungguhan para mujtahid dalam berijtihad.

Sabda Rasulullah SAW:

“Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian dia berijtihad dan ijtihadnya itu benar, maka baginya dua pahala, akan tetapi apabila ia berijtihad dan ternyata ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala”.

(H. R. Bukhari Muslim dan Amr bin Ash).

c) Masalah Mursalah

Mashlahah mursalah adalah menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindari kerusakan.²⁷

Para ahli pendidikan sejak dini harus mempunyai persiapan untuk merancang dan membuat peraturan sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan sehingga pelaksanaan pendidikan islam tidak mengalami hambatan. Kegiatan ini tidak semuanya diterima oleh Islam, dibutuhkan catatan khusus sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Wahab Khalaf sebagai berikut:

(1) Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan-keberadaan Qur'an dan Sunnah.

²⁷ Mustafa Zaid, *Al-mashlahah fi al-Islami wa Najmudin al-Thufi wa an-Nasyar*, (mishr : Dar al-Fikr, 1964), cet ke-2, h. 149

(2) Apa yang di usahakan benar-benar membawa kemashlahatan dan menolak kemudharatan setelah melalui tahapan-tahapan observasi penganalisaan.

(3) Kemashlahatan yang diambil merupakan kemashlahatan yang baru universal yang mencakup totalitas masyarakat.²⁸

Masyarakat yang berada disekitar lembaga pendidikan Islam berpengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan hendaklah mempertimbangkan kemashlahatan masyarakat supaya jangan terjadi hal-hal yang dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.

d) Urf (Nilai-nilai adat Istiadat Masyarakat)

Urf adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang diperoleh melalui kesaksian dan akan diterima oleh tabiat.²⁹

Urf adalah suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera, namun tidak semua tradisi yang dapat dijelaskan dasar ideal pendidikan Islam, melainkan setelah melalui seleksi terlebih dahulu. Mas'ud Zuhdi mengemukakan bahwa urf yang dijadikan dasar pendidikan Islam itu haruslah:

²⁸ Abdul Wahab Khilal, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Al-Qabbah Ath-Thab'ah wa an-Nasyar, 1978), h. 91.

²⁹ Kamal al-Din Imam, *Ushul al-Fiqh Al-Islami*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1969), h. 183.

- (1) Tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik itu Al-Qur'an maupun Hadits,
- (2) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiah sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.

b. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.³⁰

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.³¹ Firman Allah SWT dalam Al Qur'an :

³⁰ Zuhairini, *et. al. Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1995) h.159.

³¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), h.63

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Menurut Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh
- 2) Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdloh dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- 5) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu -ilmu Islam yang lainnya.³²

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam

³² Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press,1995), h.96.

kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.

- 2) Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitrahnya*
- 3) Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- 4) Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

B. Perkataan Mitos Budaya Jawa

1. Pengertian Perkataan Mitos Budaya Jawa

Mitos atau mite (myth) adalah cerita prosa rakyat yang di tokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita atau penganutnya. Mitos juga disebut Mitologi, yang kadang diartikan Mitologi adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, perkataan dan konsep dongeng suci.³³ Mitos juga merujuk kepada satu cerita dalam sebuah [kebudayaan](#) yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Jadi, Mitos adalah cerita tentang asal-usul alam semesta, manusia, atau bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang

³³ Abdurrahman El-‘Ashiy, *Sastra Jawa*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2009, h.76

dalam. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya.

Sedangkan budaya merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.³⁴

Jadi perkataan mitos budaya Jawa adalah suatu kebiasaan dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa atau kebiasaan yang pernah terjadi pada masa dahulu dan tetap lestari sampai masa sekarang.

2. Macam-macam Mitos Budaya Jawa

Berikut ini macam-macam mitos yang berkembang di tanah Jawa dan dianggap pula sebagai budaya Jawa, antara lain sebagai berikut :

a. Mitos Berhubungan dengan Hewan

Mitos ini merupakan segala mitos budaya Jawa yang berhubungan dengan gerak-gerik hewan, suara ataupun posisi hewan tersebut, antara lain sebagai berikut:

³⁴ *Ibid.*,h.85.

1) Manuk prenjak nitir (*burung prenjak berkicau terus*):

Jika posisi si burung tepat di depan rumah atau sisi kanan rumah, tandanya akan ada tamu istimewa yang membawa kebaikan.

Jika posisi di sebelah kiri atau di belakang rumah, tandanya tamu yang akan datang membawa petaka.

2) Kupu menclok ning omah (*kupu-kupu hinggap di dalam rumah*):

Jika kupu-kupunya masuk rumah dan hinggap di meja atau kursi tandanya akan ada tamu yang datang. Perhatikan juga bentuk dan warna kupu-kupunya sebagai cerminan seperti apa tamu yang akan datang.

Kalau kupu-kupunya berwarna putih cantik, yang akan datang juga putih cantik. Siapa tahu Marsha Timothy yang datang.

Tapi kalau yang masuk rumah kupu-kupunya hitam serem, berarti yang akan datang body guard atau orang yang akan nagih hutang, mungkin juga Nurdin M.Top.

Kalau kupu-kupu itu mengelilingi atau hinggap di badan si pemilik rumah, maka tamu yang akan datang adalah orang yang sangat dekat, bisa sahabat, saudara, pacar atau yang lain.

3) Manuk dares manggung (*burung punggung manggung*):

Masih tentang burung, orang Jawa juga bisa memprediksi kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya melalui kicauan burung. Ini misalnya:

Kalau ada burung pungguk manggung sudah lewat tengah malam sampai jelang pagi, tandanya ada tetangga yang melahirkan.

Jika waktu manggungnya sebelum lewat tengah malam tandanya ada tetangga yang hamil di luar nikah.

4) Manuk gagak mider-mider (*burung gagak berputar-putar di atas rumah*)

Hati-hati kalau lihat burung gagak (garuda) berputar-putar di atas rumah. Sebab konon akan ada penghuni rumah yang segera meninggal. Alasannya adalah konon katanya sih burung gagak itu *nggondol nyowo* (membawa nyawa). Logisnya sebab kalau tidak membawa nyawa, tidak akan bisa dia terbang berputar-putar di atas rumah.³⁵

5) Pitik Jago kluruk (*ayam jantan berkokok*):

Kalau ada ayam jantang berkokok sore hari atau sebelum tengah malam, akan ada “pagebluk”(wabah penyakit) atau gangguan dari makhluk halus.

6) Menabrak kucing

Ini mitos yang sudah dikenal luas, kalau pas kita bepergian lalu tanpa sengaja menabrak kucing, hati-hati saja. Sebab bisa jadi kita juga akan mengalami kecelakaan di jalan.

7) Bermimpi tentang ayam:

Kalau mimpi menangkap ayam dara, maka akan mendapat jodoh yang masih gadis atau perjaka.

35 M. Murtadho, *Mitos di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 1998, hlm. 169.

Tetapi kalau yang didapat ayam yang sudah bertelur atau sedang mengeram, berarti jodohnya dah hamil duluan atau kalau cowok “sedang punya tanggung jawab atas kehamilan orang lain”.

Parahnya lagi kalau yang didapat ayam yang sudah beranak, berarti jodohnya ya janda beranak tiga, empat sampai dua belas (di sesuaikan dengan jumlah ayam yang di dapat).

8) Mimpi tentang jenis anak yang sedang dikandung istri:

Konon kalau mimpi melihat binatang jenis ternak berkaki empat (sapi, kerbau, kambing, komodo, dinosaurus, keledai, kadal dll) maka anak yang dikandung istri berjenis laki-laki.

Tapi kalau yang dilihat dalam mimpi jenis binatang unggas (burung, ayam, Angsa, bebek, dll), maka anaknya kemungkinan besar berjenis perempuan.

9) Mimpi bertemu Ular

Sepertinya sudah pada tahu, kalau kita mimpi ketemu ular, apalagi digigit, itu tandanya kita akan ketemu calon jodoh, pacar atau idola.

10) Mimpi bertemu harimau

Kalau ada yang bermimpi di tengah malam bertemu harimau atau sejenis, siap-siap saja besok atau beberapa hari lagi akan bertemu dengan seorang tokoh besar.

11) Mimpi bertemu anjing

Lain lagi kalau mimpinya ketemu anjing, berarti orang tersebut akan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan. Apalagi sampai digigit anjing itu. Dalam mitos Jawa anjing identik dengan kehadiran setan.

b. Mitos Berhubungan dengan Wanita Hamil

Berikut ini kebiasaan mitos Jawa ketika sedang hamil yang sudah turun-temurun diterapkan sejak zaman nenek moyang dan leluhur masyarakat Jawa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak Boleh melayat orang meninggal, jika sudah hamil tua.
- 2) Waktu Maghrib sandyakala, (sendekala) tidak boleh keluar rumah, kalau terpaksa keluar, rambutnya harus diurai.
- 3) Ngupati dan Mitoni (selamatan empat bulan dan tujuh bulan) tingkeban (keba) atau tingkepan. Kalau tidak diselamati mitos tersebut menjadi akan dijadikan alasan atau penyesalan bagi orang yang percaya tahayul.
- 4) Sejak hamil muda, suami ibu hamil itu tidak boleh membunuh hewan munasika. Alasannya karena katanya bisa membuat janin menjadi cacat.
- 5) Semenjak hamil 4 bulan konon diharuskan membawa benda tajam, seperti peniti, pipit, silet, gunting kecil atau lainnya. Sebagai tolak bala / ilag-ilag / penangkal bahaya.

c. Mitos Mengenai Hal-hal Kecil

Mitos ini merupakan mitos yang dianggap sepele, tapi justru mitos inilah yang tidak habis diterjang zaman. Peneliti lebih menekankan penelitian pada mitos jenis ini dikarenakan perkataan mitos budaya Jawa ini secara tidak langsung membawa dampak positif bagi masyarakat.

Dibawah ini contoh-contoh perkataan yang biasa diucapkan dan tetap lestari dari zaman ke zaman, antara lain sebagai berikut:

- 1) Jangan duduk di pintu, Karena nanti balik lamarannya.
- 2) Kalo nyapu yang bersih, biar dapat istri cakep
- 3) Kalo makan di habiskan, soalnya kalo tidak habis, nanti ayamnya pada mati.
- 4) Jangan bangun tidur siang-siang, ntar rizkimu di patuk ayam
- 5) Jangan tidur sehabis sholat subuh, ntar kamu jadi bodoh
- 6) Jangan banyak makan tempe, nanti kamu jadi tuli
- 7) Jangan pernah kencing di atas bara api nanti kencingnya ga lancar (batu ginjal)
- 8) Jangan duduk di lawang depan pintu, nanti nongtot jodoh (susah dapat jodoh)
- 9) Jangan makan sambil tidur, nanti kepalanya membesar karena makanan akan langsung dicerna oleh otak tidak sampai ke lambung.
- 10) Bagi Perempuan jangan tidur tengkurap nanti susah dapat jodoh
- 11) Jangan ngintip orang lagi mandi nanti bintitan
- 12) Jangan makan telur terlalu banyak nanti bisulan
- 13) Jangan kencing di kuburan nanti anu mu tak tenang

14) Jangan duduk di atas bantal nanti banyak utang

15) Jangan menggunting kuku di malam hari nanti kukumu dimakan setan

d. Mitos Nyi Roro Kidul dan Dewi Sri

Nyi Roro Kidul, mitos milik penduduk Cilacap, Jawa Tengah dan penduduk di sekitar pesisir laut selatan atau Samudra Hindia. Dimitoskan penguasa laut selatan atau samudra Hindia. Setiap bulan Jawa, bulan Sura masyarakat di sekitar pesisir mengadakan sedekah laut dengan membuat sesaji dan dilarung disamudra hindia agar hasil lautnya melimpah. Mitos yang beredar siapa yang datang di pantai Teluk Penyu, bahkan meliputi pesisir laut selatan tidak diperbolehkan memakai baju warna hijau. Tetapi bagi penduduk yang beragama Islam menganggap budaya tersebut tidak sesuai budaya Islam.

Dewi Sri, dalam mitos Jawa dikaitkan dengan asal mula terciptanya tanaman padi, dikenal dengan dewi padi dan sawah. Masyarakat tradisional Jawa, terutama pengamal ajaran Kejawen, memiliki tempat khusus di tengah rumah mereka untuk Dewi Sri yang disebut Pasrean (tempat Dewi Sri) agar mendapatkan kemakmuran. Pada masyarakat petani di pedesaan Jawa, ada tradisi yang melarang mengganggu dan mengusir ular yang masuk ke dalam rumah. Malah ular itu diberikan persembahan dan dihormati hingga ular itu pergi dengan sendirinya, tradisi ini menganggap ular adalah pertanda baik bahwa panen mendatang akan berhasil melimpah. Pada upacara slametan menanam padi juga

melibatkan dukun yang mengelilingi desa dengan keris berkekuatan gaib untuk memberkati bibit padi yang akan ditanam. Kenyataannya tradisi ini masih ada sampai sekarang sebagai contoh upacara slametan atau syukuran panen di kraton Surakarta dan Yogyakarta disebut Sekaten atau Grebeg Mulud yang juga berbarengan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad.³⁶

3. Manfaat Melestarikan Mitos Budaya Jawa

Indonesia memiliki beragam kebudayaan dari berbagai suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memerlukan peran aktif masyarakatnya dalam melestarikan kebudayaan daerahnya. Kebudayaan dapat dikatakan lestari jika masih dianut oleh masyarakat budayanya. Jika tidak ada tindakan pelestarian maka nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan daerah akan hilang begitu saja.

Seperti halnya mitos budaya Jawa, masyarakat beranggapan mitos sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional yang masih sangat kental budaya kedaerahannya. Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Pada dasarnya, mitos orang zaman dahulu memiliki tujuan yang baik untuk kelangsungan hidup keturunannya.

Berikut ini adalah manfaat dari melestarikan mitos budaya Jawa, khususnya perkataan atau petuah-petuah baik yang turun-temurun dari nenek moyang, sebagai berikut:

36 Koentjoroningrat, *Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1991, h. 92

Pertama; memotivasi masyarakat untuk menumbuhkan rasa kesadaran kebudayaan yang mencakup suatu sikap perlunya memelihara budaya mitos Jawa.

Kedua; spiritualisme, mendorong masyarakat untuk mengimbangi derasnya arus konsumerisme budaya tersebut dalam era globalisasi melalui peningkatan pendidikan dan keimanan dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Ketiga; perlunya peran seluruh elemen masyarakat termasuk pemerintah untuk membantu masyarakat melalui pemberian penghargaan karya seni, mendorong agar masyarakat yakin tetap berpedoman pada kebudayaan Jawa sehingga dapat berperilaku sebagaimana orang Jawa (nJawani) dan agar perkataan mitos budaya Jawa ini tetap lestari.

keempat; untuk menghindari gegar budaya yang berkonsekuensi adanya pertentangan yang disebabkan karena adanya kesalahpahaman terhadap kombinasi antara Islam dan kebudayaan mitos Jawa.³⁷

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perkataan Mitos Budaya Jawa

Kedekatan antara nilai, peran, dan kedudukan agama (Islam) dalam perkataan mitos budaya Jawa tidak diragukan lagi. Berikut ini nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam perkataan mitos budaya Jawa adalah sebagai berikut:

1. Nilai Insani

37 M.Taqi Musibah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta: Lentera 1994), h.116

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.³⁸

Hal ini terkait dengan perkataan mitos dalam budaya masyarakat Jawa adalah dengan tetap menjaga adat budaya warisan leluhur. Membiasakan diri agar tetap mempertahankan perkataan mitos budaya Jawa serta tetap memegang teguh prinsip agama Islam juga.

2. Nilai Akhlak

Seperti yang telah diketahui bahwa timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadap Allah SWT adalah ukuran yang menentukan corak hidup manusia. Akhlak atau moral adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan. Tiap-tiap perbuatan adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak, sebaliknya hidup yang tidak bersusila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran itu. Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri berhadapan dengan baik dan buruk.³⁹Disitulah hal yang membedakan khalal dan kharam, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan. Dalam dunia hewan tidak ada hal yang baik dan buruk atau patut dan tidak patut, karena hanya manusialah

³⁸ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1991), h 111
³⁹ *Ibid.*, 118.

yang mengerti dirinya sendiri, hanya manusialah yang sebagai subjek bahwa dia berhadapan pada perbuatannya itu, sebelum, selama dan sesudah pekerjaan itu dilakukan. Sehingga sebagai subjek yang mengalami perbuatannya dia bisa dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan itu.

Prinsip akhlak dalam Islam yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya. Ia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang diharamkan dan diharamkan Allah. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam, dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi ini.⁴⁰

Allah SWT Berfirman :

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,”

(QS. Al-Muddatsir : 38)

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa

40 Ali Abdul Him Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik* (Jakarta : Gema Insani, 1996), h. 114

melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (QS. Al-An'am : 164).

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam perkataan mitos budaya Jawa adalah terkait dengan masalah nilai etika, yaitu tentang baik-buruknya dalam setiap ucapan atau kesopanan, terhindar dari sikap dzalim dan tetap melestarikan mitos budaya Jawa dan tidak mengesampingkan nilai pendidikan Islam.

3. Nilai Ibadah

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu **عِبَادَةٌ** yang artinya melayani patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis ialah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.⁴¹ Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya yakni ibadah Mahdhah dan Ibadah ghoiru Mahdhah.⁴²

Nilai pendidikan ibadah bagi anak dalam masyarakat akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh

41 Amin Syukur MA, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang :CV. Bima Sakti, 2003), h. 80.

42 Muhammad Alim, *Pendidikan agama islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 144.

anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Luqman ayat 17, sebagai berikut :

17.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi.

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah SWT. sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah SWT. akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.⁴³

Usia baligh merupakan batas Taklif (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syar'i'at pada seorang muslim maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-

43 H. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) h. 7

anaknya melaksanakan shalat, apabila ia tidak melaksanakan maka orang tua wajib memukulnya. Oleh karena itu, nilai pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

Dan melalui perkataan mitos budaya Jawa inilah salah satu cara yang dipakai untuk mendidik anak-anak sejak dini. Selain tetap melestarikan budaya nenek moyang, disamping itu anak akan tetap selalu ingat kewajibannya dalam beribadah dan ketakutan akan dosa.

4. Nilai Syari'ah

Syari'ah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya. Syariah sejatinya adalah ajaran menyeluruh dari agama Islam itu sendiri, yang berisi ketentuan dan aturan, hukum dan etika, yang semuanya bermanfaat bagi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Namun dalam tataran lapangan, pandangan banyak orang terhadap istilah 'syariah' ternyata cukup beragam. Bahkan beberapa diantaranya terbilang cukup mengkhawatirkan jika dibiarkan.

Dalam hal ini terkait dengan perkataan mitos budaya Jawa yang sudah sedikit demi sedikit mulai digerus oleh zaman. Seperti halnya dengan anak yang mulai berbahasa tidak sopan dan kasar kepada orang tua, karena pengaruh lingkungan dan

teman pergaulannya.⁴⁴

44 Abdurrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2011, h.93.